

MEMAHAMI NILAI MORAL DAN SOSIAL DALAM KESENIAN BARONGAN SEBAGAI PERTUNJUKAN YANG LAYAK DITONTON ANAK USIA DINI

Nurul Agustin¹, Muhammad Lukman Haris Firmansah²

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Gresik¹, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe²

e-mail: nurulagustin_pgsd07@yahoo.com, s_firmans@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kesenian daerah merupakan warisan dari leluhur. Beraneka ragam kesenian daerah yang berkembang di Indonesia. Di Kecamatan Blora Kabupaten Blora berkembang kesenian daerah yang bernama barongan. Kesenian barongan ditonton oleh semua kalangan mulai dari anak usia dini, remaja, hingga dewasa. Bagaimanapun juga, pertunjukkan hendaknya membatasi usia penonton. Penelitian ini dilakukan untuk memahami ada atau tidaknya nilai moral dan sosial dalam kesenian barongan sebagai pertunjukkan yang ditonton anak usia dini. Nilai moral dan sosial merupakan nilai yang digunakan dalam berperilaku sehari-hari meliputi kejujuran, kepatuhan, meniru, kerjasama dan berbagi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan metode mendeskripsikan suatu kejadian secara nyata. Adapun hasil dari penelitian ini yakni : 1) nilai kejujuran memiliki kriteria baik dan didukung data wawancara menjelaskan bahwa ada nilai kejujuran, 2) nilai kepatuhan dengan kriteria baik dan data wawancara menjelaskan ada, 3) Nilai peran yang dapat ditiru memiliki kriteria kurang dan data wawancara menjelaskan ada, 4) Nilai kerjasama memiliki nilai kriteria baik dan data wawancara menjelaskan ada, dan 5) Nilai berbagi memiliki kriteria kurang dan data wawancara menjelaskan ada

Kata Kunci: Nilai Moral, Nilai Sosial, Kesenian Barongan, Anak

ABSTRACT

Regional art is the legacy of the ancestors. A wide range of local arts are developed in Indonesia. In Blora district, Blora regency develops arts area named barongan. Art barongan watched by all walks ranging from early childhood, adolescence, to adulthood. However, the show should limit the age of the audience. This study was conducted to understand the presence or absence of moral and social values in the barongan's silence as a show that is watched early childhood. Moral and social values are the values used in everyday behavior including honesty, compliance, imitation, cooperation and sharing. The research method used in this research is descriptive qualitative research which is a method of describing a real event. The results of this research are: 1) the value of honesty has good criteria and supported by interview data explains that there is honesty value, 2) compliance value with good criteria and interview data explain exist, 3) The value of the role that can be copied has less criteria and interview data explain there, 4) The value of the cooperation has a good criterion value and the interview data explains there is, and 5) The share value has less criteria and the interview data explains there

Keywords: Moral Value, Social Value, Barongan Art, Child

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keseniannya. Hampir setiap daerah di wilayah Indonesia memiliki kesenian. Kesenian daerah sering dipertunjukkan dalam acara-acara resmi seperti perayaan, festival dan sebagainya. Selain sebagai hiburan, kesenian tersebut menjelaskan bahwa kesenian merupakan warisan dari nenek moyang yang dibiasakan atau dijadikan kebiasaan dalam bersosial di masyarakat. Salah satu kesenian yang dijadikan kebiasaan atau budaya oleh beberapa masyarakat di Jawa yakni barongan.

Barongan merupakan kesenian yang berkembang Jawa. Pertunjukan barongan sering dipertunjukkan dalam acara sedekah bumi dan sebagainya. Kata Barongan berasal dari nama seorang penguasa Kerajaan Lodaya. Seorang penguasa yang memiliki tubuh manusia yang besar dan berkepala singa yang bernama singo barong.

Berbagai cerita, gerak tari dan musik mengiringi pertunjukan barongan menjadikan kesenian tersebut digemari oleh masyarakat. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat di Desa Sendangrejo

Kecamatan Blora menunjukkan bahwa masyarakat antusias melihat pertunjukan tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat dapat terhibur melalui kesenian tersebut. Kesenian barongan berkembang juga di Bali yang dikenal dengan nama barong Bali. Kesenian barongan memiliki beraneka ragam nama yakni 1) Barongan Gembong Amijoyo dari Blora, 2) Barongan dencong dari Jepara, 3) Barongan singo karya dari Demak, 4) Barong Bali, 5) Barongan gembong kamijoyo dari Kudus, 6) Barongan Loreng gonteng dari Kendal, 7) Barong gondoria dari Grobogan, 8) Barongan Kemiren dari Banyuwangi, 9) Barongan Juangi dari Boyolali, 10) Reog Ponorogo dari Ponorogo.

Pertunjukan barongan ditonton oleh semua kalangan mulai anak, remaja hingga dewasa. Bagi orang dewasa pertunjukan barongan merupakan sarana hiburan dan kepercayaan yang diyakini kebenaran cerita dan pesan moralnya. Bagi anak remaja dan anak usia dini, barongan dijadikan kesenian yang menarik. Kesenian barongan menjadi tertarik sebab kesenian barongan menampilkan tarian yang membentuk sebuah formasi dan dimainkan oleh pemain yang terlatih dan profesional. Selain itu, pertunjukan didukung dengan kostum, alat dan musik yang kental dengan budaya setempat.

Menurut Rohmaniah (2014:2) (menjelaskan bahwa Seni Barong memiliki keunikan tersendiri karena merupakan salah satu bentuk seni tari yang disetiap gerakannya mencerminkan sifat-sifat kerakyatan masyarakat Blora, seperti sifat : spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran. Hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat internalisasi nilai dalam kesenian barongan. Nilai tersebut tentunya memiliki dimensi positif yang didasarkan pada karakter para tokoh, cerita, dan adegan.

Nilai yang diamati dari kesenian barongan yakni stimulasi nilai moral dan norma sosial. Menurut Mangunhardjana (1997) dalam (Ciptiningsih dkk, 2017:4) Moral digunakan untuk menyebut baik buruknya manusia dalam hal sikap perilaku, tindak tanduk dan perbuatan. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1889—1959) dalam Kusmayati sekitar setengah abad lalu telah mengemukakan bahwa nilai-nilai moral dapat diajarkan melalui seni pertunjukan. (http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/1081/1/Fungsi_Seni_Pertunjukan.pdf).

Menurut Piaget dalam Hurlock (2002:163) antara usia lima dan dua belas tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Selanjutnya menurut Kohlberg (dalam Hurlock, 2002:163) moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan

untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Berkaitan hal tersebut, nilai moral yang dapat diamati dari pertunjukan barongan yakni stimulasi nilai kepatuhan dan nilai kejujuran seorang anak.

Pengamatan yang kedua dilakukan untuk mengamati norma sosial pada kesenian barongan. Menurut Soeprpto (2012:1.9) Norma Sosial, merupakan suatu rangkaian ketentuan dan peraturan umum tentang tingkah laku atau perbuatan anggota masyarakat yang patut dilakukan apabila mereka berhadapan dengan anggota masyarakat lain. Dari tayangan barongan tersebut apakah nantinya menampilkan aturan-aturan yang berlaku pada masyarakat setempat. Sehingga, melalui pertunjukan kesenian tersebut norma sosial dapat disampaikan dan disebarluaskan pada masyarakat.

Menurut Hurlock (2002:117) Pola sosialisasi antara anak usia dua dan tiga tahun, anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Perkembangan selanjutnya adalah bermain asosiatif. Beberapa perilaku sosial pertama anak yakni meniru, kerjasama, dan berbagi. Pola sosialisasi pada akhir masa kanak-kanak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. (Hurlock, 2002:156)

Pola sosialisasi ditandai dengan kontak sosial anak. Beragam macam pertunjukan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kontak sosial. Tentunya ada nilai-nilai yang ditunjukkan dalam pertunjukan tersebut seperti nilai sosial. Melalui pertunjukan barongan, nilai sosial yang diamati yakni 1) perilaku yang baik untuk ditiru, 2) nilai kerjasama, dan 3) pentingnya berbagi.

Kebudayaan dan kesenian yang berkembang di daerah seringkali dijadikan suatu kepercayaan masyarakat setempat. Kepercayaan tersebut sering dikaitkan dengan kekuatan dan mistis. Tak jarang dari mereka menceritakan kesenian tersebut ke anak dan cucunya. Menceritakan kesenian daerah merupakan nilai positif dengan tujuan agar anak mengetahui dan memahami kebudayaan dan kesenian yang ada dalam daerah tersebut. Namun dari beberapa adegan yang ditampilkan memuat nilai positif. Hal tersebut perlu diteliti lebih lanjut. Untuk adegan tertentu seharusnya membatasi umur. Kenyataannya, pertunjukan ini tidak membatasi usia. Bagaimana untuk anak usia dini yang masih pada tahap

meniru, bersaing dan belajar bekerjasama ?. dan apakah pertunjukkan tersebut memuat nilai moral ?. Untuk itu peneliti ingin meneliti nilai positif yakni nilai moral dan sosial yang ditampilkan pada kesenian barongan, yang mana kesenian barongan tersebut merupakan tontonan yang tidak membatasi usia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Firmansah, 2015:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menilai pertunjukkan barongan di kabupaten Blora. Awalnya barongan dilihat sebagai nilai kebudayaan daerah. Selanjutnya, diamati gerakan dan perilakunya, apakah bernilai moral dan sosial pada anak usia dini.

Mendeskrripsikan kejadian merupakan cara menilai suatu kejadian dari apa yang dilihat, diamati dan dipahami. Didalamnya ada upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi-informasi dan memahami nilai moral dan nilai sosial dalam pertunjukan barongan.

Pengamatan petunjukan barongan menggunakan teknik langsung dan tak langsung. Teknik langsung merupakan teknik pengamatan yang dilakukan secara langsung dilapangan dengan instrument tertutup sebagai alatnya. Sedangkan pengamatan tak langsung yakni pengamatan melalui video atau lainnya dengan melihat dan mengamati setiap adegan dalam video tersebut kemudian mendeskripsikan. Teknik lain yang digunakan dalam mendapatkan data yakni wawancara. Wawancara dilakukan dilingkungan sekolah dengan guru PAUD sebagai subjeknya. Guru paud dimintai pendapat mengenai pertunjukkan barongan yang sering dipertontonkan didepan umum dan pertunjukan tersebut sering dilihat anak didiknya.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari pengamatan. Data tersebut disebut data primer karena data

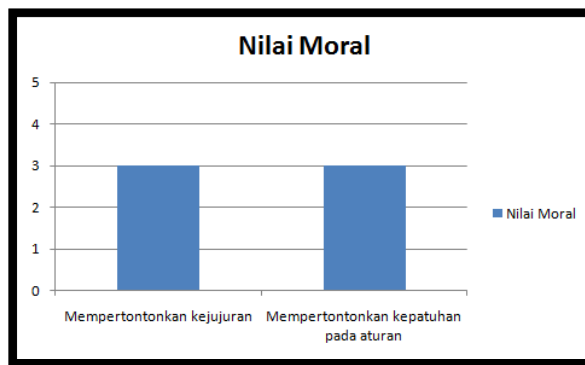
tersebut merupakan data yang utama yang berisi mengenai deskripsi pertunjukkan barongan secara nyata. Data tersebut didapat setelah melalui pengamatan. Sumber data sekunder berasal dari wawancara. Data tersebut sifatnya mendukung data primer dalam menjelaskan nilai-nilai moral dan sosial yang nampak. Sumber data primer dan sekunder nantinya digunakan dalam mendeskripsikan adanya nilai moral dan sosial dalam pertunjukkan tersebut. Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, dilakukan analisa data.

Tahap analisa data merupakan tahap menterjemahkan data-data yang diperoleh pada saat pengamatan. Selanjutnya data tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini, data berlandaskan analisa induktif artinya peneliti merumuskan dan menyimpulkan berdasarkan pengamatan dari peneliti sendiri. Perumusan tersebut berkaitan dengan data-data yang diperoleh yakni nilai moral dan sosial dalam pertunjukkan barongan. Untuk memperoleh keabsahan terhadap data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode 1) Ketekunan pengamatan yakni kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan terhadap segala realita yang ada dalam pertunjukkan barongan. 2) Triangulasi data yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data-data tersebut. Triangulasi data penelitian ini yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

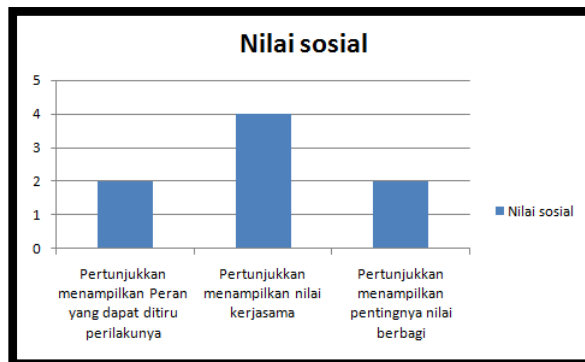
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil

Pengamatan langsung menggunakan instrument tertutup dengan item pernyataan nilai moral yakni : 1) mempertontonkan kejujuran, 2) mempertontonkan perilaku patuh pada peraturan. Sedangkan item pernyataan untuk nilai sosial yakni : 1) pertunjukkan menampilkan peran yang dapat ditiru perilakunya, 2) pertunjukkan menampilkan nilai kerjasama, dan 3) pertunjukkan menampilkan nilai berbagi. Instrumen tersebut menggunakan kriteria sangat baik = 5, Baik = 4, Cukup = 3, kurang = 2, dan sangat kurang = 1. Adapun hasil pengamatan langsung ditampilkan pada gambar diagram batang berikut.



Gambar 1. Nilai Moral



Gambar 2 Nilai Sosial

Selain menggunakan pengamatan langsung. Peneliti menggunakan pengamatan tidak langsung untuk menemukan nilai moral dan nilai sosial dengan teknik terbuka. Teknik terbuka yakni mengamati video yang diperoleh dari youtube.

Pengamatan secara tidak langsung digunakan untuk memperjelas dan mendukung data pada pengamatan langsung. Hasil pengamatan melalui video disajikan dalam tabel berikut

Tabel 1. Pengamatan menggunakan Video

No	Gambar	Deskripsi
1		Pemain singo barong memiliki gerakan teratur dan terpadu (nilai kerjasama)
2		Nilai kepatuhan peran singa apabila dicambuk oleh pemiliknya
3		Ketika singa barong bercerita/mengkisahkan (kejujuran dalam bercerita)

Data selanjutnya yakni data hasil wawancara yang berisi mengenai tanya jawab ke pendidik KB Tunas Mulia NPSN:69882104 di Desa Sendangrejo

Kecamatan Blora dengan kepala sekolah bernama Ibu Sulis. Adapun hasil wawancara tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Wawancara

Topik : Kesenian barongan Bagi anak Narasumber (NS) : Sulis Peneliti (P)	
No	Hasil Wawancara
1	<p>P : <i>“Barongan merupakan produk kesenian di kecamatan blora ya bu?”</i></p> <p>NS : <i>“Iya Pak</i></p> <p>P : <i>“Barongan ini menceritakan tentang apa sih sebenarnya ?</i></p> <p>NS : <i>“Kisah mengenai kerajaan, di blora sendiri ada berbagai macam cerita. Antara daerah ini dengan daerah lain intinya sama namun ada sedikit perbedaan cerita</i></p> <p>P : <i>“Apa ibu tidak khawatir dengan kesenian barongan untuk anak didiknya, mungkin anaknya meniru adegan yang kurang pantas atau perkataan yang kurang pantas</i></p> <p>NS : <i>“beberapa adegan itu membuat anak didik senang ada juga yang takut namun lama lama kelamaan anak akan tahu bahwa itu hanya pertunjukkan.</i></p> <p>P : <i>“apakah butuh bimbingan orang tua untuk melihat kesenian ini bu ?</i></p> <p>NS : <i>“untuk anak yang masih usia dibawah 2 tahun perlu pendampingan pak, sebab kebanyakan mereka masih takut</i></p> <p>P : <i>“apakah kesenian ini menawarkan nilai moral yang baik, seperti jujur dan patuh?”</i></p> <p>NS : <i>“Ya pak, melalui kesenian ini anak dapat belajar berani, jujur dan patuh.</i></p> <p>P : <i>Apakah ada nilai sosial dalam kesenian ini bu?</i></p> <p>NS : <i>“ya pak, kerjasama dalam adegannya</i></p> <p>P : <i>“Terima Kasih telah bersedia diwawancarai</i></p>

PEMBAHASAN

Nilai moral pada suatu pertunjukkan merupakan proses internalisasi atau proses memasukkan pesan-pesan moral pada setiap pertunjukkan. Nilai moral yang diamati dalam pertunjukkan barongan yakni kejujuran dan kepatuhan. Sedangkan internalisasi nilai sosial yakni memasukkan pesan-pesan sosial dalam suatu adegan. Nilai sosial yang diamati dalam pertunjukkan barongan yakni, perilaku yang dapat ditiru, kerjasamaan berbagi

Dari data yang disajikan pada gambar 1 melalui pengamatan langsung menggunakan instrument tertutup menjelaskan bahwa nilai kejujuran baik, dan nilai kepatuhan dalam pertunjukkan juga baik. Artinya pesan moral yang disajikan dalam pertunjukkan barongan baik. Selanjutnya dari data hasil pengamatan langsung pada sikap sosial pada tabel 2 data menunjukkan bahwa perilaku yang dikuti berkriteria kurang sebab pada dasarnya pertunjukkan bertujuan untuk menghibur dan melestarikan kebudayaan dan kesenian daerah. Oleh karena itu, anak usia dini apabila menonton tayangan barongan perlu bimbingan orang tua. Selanjutnya pada item pernyataan pertunjukkan barongan menampilkan kerjasama yang baik. Perpaduan antara music dan tarian, tarian penari satu dengan penari yang lain ada keterpaduan. Hal yang terakhir diamati pada

pengamatan langsung yakni berbagi. Pesan untuk berbagi pada pertunjukkan barongan kurang ditampilkan. Hal tersebut menjadikan barongan merupakan perunjukkan yang cukup baik untuk dilihat

Data selanjutnya didapat dari hasil pengamatan tidak langsung yakni melalui media berupa video. Proses pengamatan tersebut dilakukan secara terbuka. Artinya setiap adegan dalam video diamati secara mendalam, apakah mengandung pesan moral dan sosial. Dari pengamatan tersebut menjelaskan bahwa pesan yang sering ditampilkan yakni kerjasama, kepatuhan dan kejujuran. Sedangkan nilai perilaku yang layak ditiru dan berbagi belum ditampilkan.

Data yang selanjutnya didapat yakni wawancara. Setelah melalui proses wawancara dengan Kepala Sekolah di KB Tunas Mulia NPSN:69882104 di Desa Sendangrejo Kecamatan Blora menjelaskan bahwa ada nilai moral dan sosial yang ditampilkan dalam pertunjukkan tersebut.

Berbagai macam data diperoleh pada penelitian ini. Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan maka dilakukan triangulasi data yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Adapun hasil perbandingan dari kedua data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3 Triangulasi Data

Nilai	Pengamatan	Wawancara
1. Moral		
Kejujuran	Kriteria Baik	Menjelaskan Ada
Kepatuhan	Kriteria Baik	Menjelaskan Ada
2. Sosial		
Meniru	Kriteria Kurang	Menjelaskan Ada
Kerjasama	Kriteria Baik	Menjelaskan Ada
Berbagi	Kriteria Kurang	Menjelaskan Ada

Dari Triangulasi Data menjelaskan untuk 1) nilai kejujuran memiliki kriteria baik dan didukung data wawancara menjelaskan ada nilai kejujuran, 2) nilai kepatuhan dengan kriteria baik dan data wawancara menjelaskan ada, 3) Nilai peran yang dapat ditiru memiliki kriteria kurang dan data wawancara menjelaskan ada, 4) Nilai kerjasama memiliki nilai kriteria baik dan data wawancara menjelaskan ada, dan 5) Nilai berbagi memiliki kriteria kurang dan data wawancara menjelaskan ada.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat pelaksanaan penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesenian barongan mengandung pesan moral kejujuran dan kepatuhan
2. Kesenian barongan mengandung pesan sosial meniru, kerjasama dan berbagi
3. Kesenian barongan merupakan kesenian yang ada di Blora. Anak dapat melihat pertunjukan barongan namun dengan bimbingan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciptiningsih. C., Indra., dan Indriyanti., (2017). Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/14757/8267>
- Firmansah. M. L. H., (2017) Peran Permainan Balok Atribut Sebagai Upaya Menanamkan Konsep Geometri Pada Anak Usia Dini Di TK Plus At-Taqwa Brondong-Lamongan. Prosiding Seminar Nasional Matematika IndoMS (SENAMAS) Vol 1 hal 292-299
- Hurlock, E,B,. (2002) Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup. Jakarta : Erlangga

<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3287> , SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant. Vol 4, No 1 (2014) diakses pada tanggal 1 Desember 2017 Jam 09.00

<https://ejournal.unisnu.ac.id/JDPT/article/view/486> diakses pada tanggal 1 Desember 2017 Jam 09.35

http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/1081/1/Fungsi_Seni_Pertunjukan.pdf diakses pada tanggal 1 Desember 2017 Jam 10.00

<http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel3E729291C48DF587768D2F44DD87AF69.pdf> diakses pada tanggal 1 Desember 2017 Jam 10.05

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196604251992032-ELLY_MALIHAN/POKOK_MATERI_SOSIOLOGI%2C_ELLY_M/3_NILAI.pdf diakses pada tanggal 1 Desember 2017 Jam 09.00

http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196408221989031-DINGDING_HAERUDIN/MENGAJ_NILAI_MORAL_MELALUI_KARYA_SASTRA.pdf diakses pada tanggal 2 Desember 2017 Jam 09.30

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/14757> diakses pada tanggal 2 Desember 2017 Jam 10.10

http://eprints.undip.ac.id/48665/1/09_SURYAJAYA.pdf diakses pada tanggal 1 Desember 2017 Jam 09.00

<http://repository.ut.ac.id/4665/1/SOSI4416-M1.pdf> Soeprapto, Soeprapto (2012) Sosiologi Hukum. In: Pengertian Dasar Sosiologi Hukum, Ruang Lingkup, dan Aspek-aspek Hukum. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-42. ISBN 9789790115491

<http://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-ADIL/article/view/31/pdf> diakses pada tanggal 8 Desember 2017 Jam 09.10